

KEYAKINAN UNTUK PEMULA

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEYAKINAN UNTUK PEMULA

Lukman (Bhante Hitesaka), Hadion Wijoyo
Dewi Puspita Tanjaya, Ani, Tina Talisa,
Hartono Wei



**PT Insan Cendekia
Mandiri Group**

KEYAKINAN UNTUK PEMULA

**Lukman (Bhante Hitesaka), Hadion Wijoyo, Dewi Puspita Tanjaya, Ani,
Tina Talisa, Hartono Wei**

Editor:

Hendri Ternardi (Bhante Abhipunno)

Desainer:

Mifta Ardila

Sumber :

www.freepik.com

Penata Letak:

Latifah Putri Syalina

Proofreader:

Tim ICM

Ukuran:

viii, 67 hlm., 15,5x23 cm

ISBN:

Cetakan Pertama:

Agustus 2022

Hak Cipta 2022, pada Lukman (Bhante Hitesaka) dkk.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan PT INSAN CENDEKIA MANDIRI GROUP)

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat-Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
BAB 1 STAB BODHI DHARMA MEDAN	1
A. Prinsip Dasar yang Pantas Dipegang Teguh	2
C. Bertemu Ajaran Buddha Adalah Sesuatu yang Berharga ...	5
D. Buddha Gotama Meraih Pencerahan Akibat Proses Panjang	7
BAB 2 KEYAKINAN	9
A. Mengapa harus memiliki keyakinan?	9
B. Keyakinan Terhadap Buddha	12
C. Berlindung Kepada Dharma	14
D. Keyakinan Kepada Sangha	16
BAB 3 FAKTOR-FAKTOR KEYAKINAN	23
A. Faktor Sosiologi	23
B. Faktor Budaya	29
C. Faktor Pengalaman Spiritual	31
BAB 4 KENDALA DALAM KEYAKINAN UMAT BUDDHA	34
A. Esensi Keyakinan	34
B. Iman Rasional	36
C. Kekuatan Keyakinan	38
D. Pokok-Pokok Keyakinan	40
E. Keyakinan Terhadap Triratna	41
F. Makna Perlindungan	45

BAB 5	49
A. Cara Mempertahankan Keyakinan.....	49
B. Cara Mempertahankan Keyakinan.....	51
C. CARA MELESTARIKAN KEYAKINAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
PROFIL PENULIS.....	57

PRAKATA

Sehubungan dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang Bhante Hitesaka terima dari orang-orang. Terkhusus dari mereka yang baru mengenal Agama Buddha. Sebaiknya ada suatu pokok bahasan mengenai pengenalan dasar tentang keyakinan dalam Agama Buddha. Pertanyaan pertanyaan tersebut dapat di temukan jawabannya dalam buku yang berjudul **KEYAKINAN UNTUK PEMULA**.

Bagaimanapun kami hanya manusia biasa yang tidak sempurna. Sangat mungkin ada kesalahan-kealahan yang terdapat dalam buku ini. Sehingga kami menghimbau pembaca agar tidak mudah percaya dengan isi buku ini. Sekalipun ada Bhante Hitesaka dan Bhante Abhupunno yang berperan dalam penyusunan.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Tidak lupa pula kami berterima kasih kepada berbagai pihak yang turut berkontribusi. Serta kami berharap buku ini bisa memberi sumbangsih dalam perpustakaan STAB Bodhi Dharma – Medan.

Medan, 1 Agustus 2022

Penulis

BAB 1

STAB BODHI DHARMA MEDAN

Pada kesempatan kali ini saya ingin menjelaskan mengenai bagaimana cara untuk menjaga keyakinan kepada Tiratana. Terlebih untuk pemula yang masih awal dalam mengenal ajaran Buddha. Tentunya sesuai dengan apa yang sudah saya pelajari.

Ketika seseorang mengambil tiga perlindungan sebagai pegangan maka BUDDHA DHAMMA SANGHA menjadi panutan. TIRATANA sebenarnya seperti rakit yang akan membantu untuk menyebrangi lautan samsara. Namun, jika dhamma tidak dipraktikkan sebagaimana semestinya, maka walau menyatakan berlindung pada Tiratana, mustahil dapat membawa pada pencerahan.

Biasanya seorang upasaka (umat pria perumah tangga) atau upasika (umat wanita perumah tangga) menyatakan berlindung pada Tiratana dengan dituntun oleh seorang Bhikkhu. Selain menyatakan berlindung, ada 5 peraturan moralitas yang ditekankan juga. Biasa disebut dengan Pancasila Buddhis. Isinya adalah:

- 1) Tekad menghindari pembunuhan makhluk hidup.
- 2) Tekad menghindari pencurian.
- 3) Tekad menghindari berhubungan sex yang menyimpang.
- 4) Tekad menghindari ucapan bohong.

5) Tekad menghindari konsumsi barang-barang yang memabukan.

Kelima aturan moralitas itu adalah modal dalam menjalankan kehidupan spiritual. Ibarat seorang pebisnis memerlukan modal awal dalam usaha. Pancasila Buddhis itu adalah peraturan minimal, standar minimal bagi seorang manusia. Selayaknya seorang umat Buddha mempraktekan Pancasila Buddhis semaksimal mungkin.

Namun tidak dipungkiri bahwa dalam praktek di lapangan tidak semudah teori. Ada banyak halangan dalam usaha mempertahankannya. Terlebih jika kita tidak berada pada lingkungan yang sesuai. Dalam Mangala Sutta disebut bertempat tinggal di tempat yang sesuai adalah berkah. Disamping itu kalyanamitta (teman baik) dapat mempengaruhi perkembangan spiritual. Sedangkan akalyanimitta (teman buruk) dapat membawa pada kejatuhan. Seperti halnya Raja Ajatasattu yang melakukan Garuka Akusala Kamma, karena dapat pengaruh Devadatta yang jadi sahabatnya. Yang sebenarnya Ajatasattu punya potensi besar untuk mencapai pencerahan. Setelah melakukan Garuka Akusala Kamma dalam bentuk pembunuhan ayahnya. Maka pintu pencerahan tertutup 100% dalam kehidupan itu.

A. Prinsip Dasar yang Pantas Dipegang Teguh

Dalam prinsip awal. Seorang umat Buddha selayaknya memegang kuat keyakinan akan hukum kamma. Yaitu hukum sebab akibat yang sifatnya universal. Tidak peduli orang itu mempercayai atau tidak, hukum karma itu tetap berlaku. Hukum yang digerakan oleh energi alam semesta. Satu makhlukpun tidak ada yang dapat luput

dari pengawasan hukum kamma. Bahkan seorang Sammasambuddha masih dapat menerima hasil karma buruknya. Walaupun sudah posisi paling mulia di alam semesta.

Keadaan kita sebagai manusia berada dalam lingkaran kelahiran, ada 31 Alam Kehidupan. Secara singkat:

- 1) 4 Alam Apaya, yaitu Alam Neraka, Alam Hantu, Alam Asura dan Alam Binatang.
- 2) 1 Alam Manusia.
- 3) 6 Alam Dewa Kamavacara, yaitu Surga Cattumaharajika, Surga Tavatimsa, Surga Yama, Surga Tusita, Surga Nimanarati, dan Surga Paranimi-tavasavati.
- 4) 20 Alam Brahma.

Seseorang yang masih banyak kilesa (kekotoran batin) akan berputar-putar di 26 Alam Kehidupan. Mengapa bukan 31 Alam? Karena 5 Alam Suddhavassa di Alam Brahma khusus untuk Anagami dan Arahat. Mereka yang sudah berhasil terlahir di alam Suddhavassa itu mustahil turun lahir jadi manusia lagi. Yang ironisnya Putthujana (makhluk yang masih banyak kilesa) mayoritas berputar di 4 alam rendah. Jarang-jarang dapat naik ke Alam Manusia, Alam Surga dan Alam Brahma.

Tumibal lahir akan terjadi terus menerus tanpa akhir jika kita tidak dapat merealisasi Nibbana (padamnya kilesa). Ajaran Buddha memberitahukan kenyataan yang terjadi sebenarnya di alam semesta ini. Keadaan kita yang sebenarnya dalam lingkaran kelahiran.

B. Perkembangan Spiritual yang Tidak Dapat Dipaksakan

Sekian banyak orang, tentunya berbeda-beda kamma. Berbeda-beda kecenderungan, berbeda-beda sifat pula. Maka proses perkembangannya pun akan berbeda-beda. Sebagian dapat mengalami kemajuan pesat dalam latihan, karena sudah ada tabungan parami (kesempurnaan) dari kehidupan yang lampau. Sebagian lambat karena baru memulai latihan.

Latihan untuk mencapai Nibbana adalah latihan yang berdurasi panjang. Dalam arti kata dalam banyak kehidupan dipupuk. Kecuali dalam kasus individu tertentu yang istimewa. Jika dalam lingkup masyarakat dunia. Orang-orang yang berkeyakinan pada Tiratana hanya sedikit dibanding dengan orang-orang yang tidak berkeyakinan. Dari segelintir orang itu sebagian sudah percaya pada Pancasila Buddhis, namun belum mau mendalami meditasi. Sebagian sudah yakin dengan Pancasila Buddhis dan melatih meditasi. Ini saja sudah terlihat ada 2 level spiritual. Namun, suatu saat jika parami orang jenis pertama itu sudah cukup matang. Maka dia akan mencari kondisi yang akan menaikan level spiritualnya. Waktu yang diperlukan bervariasi untuk matangnya.

Selayaknya kita melaksanakan latihan, dalam hal ini berat ringannya. Sesuaikanlah dengan kapasitas kita! Kalau tidak akan terjadi kejatuhan/penderitaan besar. Misal, jika kita belum mampu mengikuti ret-ret meditasi panjang, jangan dipaksakan. Latihlah dulu di keseharian sehingga terbiasa. Dalam durasi yang singkat. Dipertahankan latihan meditasi itu, nanti perlahan akan semakin maju. Jika kita memaksakan, maka akan timbul penyes-

lan/penderitaan karena tidak sanggup mencerna latihan berat yang tidak sesuai dengan kapasitas.

Kapasitas akan terdongkrak seiring berkembangnya kebijaksanaan/parami. Ada kalanya lambat, ada kalanya cepat. Dalam perjalanan spiritual untuk mencapai Nibbana, tidak menutup kemungkinan ada jatuh bangun dalam usaha. Rintangan silih berganti hadir. Namun jika memiliki keyakinan yang cukup kuat pada Sang Jalan, maka niscaya tidak akan mundur dalam usaha mulia ini.

C. Bertemu Ajaran Buddha Adalah Sesuatu yang Berharga

Dalam teks Pali, disebutkan bahwa kemunculan seorang Buddha adalah jarang terjadi. Dalam kurun waktu 1 kappa (1 masa dunia) mungkin hanya 1 Buddha yang tercerahkan, adakalanya 2 Buddha, adakalanya 3 Buddha, adakalanya 4 Buddha dan jarang-jarang ada 5 Buddha yang tercerahkan dalam 1 kappa. Kemungkinan tidak ada satupun Buddha yang tercerahkan dalam suatu kappa sering terjadi juga. Lamanya 1 kappa sulit dihitung dalam satuan tahun. Misalkan ada suatu kotak besar yang panjang 1 km, lebar 1 km dan tinggi 1 km. Kotak itu penuh dengan biji wijen. Lalu setiap 100 Tahun 1 biji wijen dikeluarkan. Sampai suatu saat kotak itu kosong, maka 1 Kappa masih belum berakhir. Demikian panjang kurun waktu 1 Kappa. Dalam Kappa ini akan ada 5 Buddha yang tercerahkan. Buddha Kakusanda, Buddha Konagamana, Buddha Kassapa, dan Buddha Gotama sudah tercerahkan. Tinggal Buddha Metteya yang akan tercerahkan di masa yang akan datang. Jarak waktu kemunculan antara 1 Buddha dengan Buddha yang lain disebut Buddhantarakappa. Jarak waktu itu bervariasi. Misalkan jarak

antara kemunculan Buddha Vessabhu dan Buddha Kakusanda harus melalui banyak Sunna Kappa. Sunna Kappa adalah Kappa dimana tidak ada kemunculan Buddha.

Sedangkan jarak waktu kemunculan Buddha Kassapa dan Buddha Gotama, dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika zaman Buddha Kassapa usia rata-rata manusia 20.000 Tahun. Lalu setiap 100 Tahun rata-rata usia turun 1 Tahun. Terus dalam siklus penurunan sampai batas minimum 10 Tahun rata-rata usia manusia. Perlahan-lahan setiap 100 Tahun usia rata-rata manusia naik 1 Tahun. Terus dalam siklus penaikan sampai usia rata-rata maksimal 1 Asankheya usia manusia. Perlahan-lahan akan turun kembali sesuai siklus alami. Sampai ketika usia rata-rata manusia 100 Tahun. Itulah zaman Buddha Gotama.

Dalam kesempatan yang baik, kita selayaknya memanfaatkan momentum ini semaksimal mungkin. Karena untuk bertemunya faktor-faktor baik jarang terjadi. Yaitu kita hidup di zaman ajaran Buddha masih ada, kita adalah manusia, kita berkeyakinan kepada ajaran Buddha dan kita punya indria yang tidak cacat. Adalah sulit bertemunya faktor-faktor ini. Ada kalanya kita berada di zaman masih ada Ajaran tapi jadi binatang. Ada kalanya jadi manusia tapi di zaman tidak ada Ajaran. Ada kalanya jadi manusia di zaman ada Ajaran tapi cacat mental sehingga tidak mampu berlatih dhamma. Ada kalanya berada di zaman ada Ajaran, punya indria yang bagus dan jadi manusia; tapi tidak memiliki keyakinan kepada hukum kamma / ajaran Buddha

Dahulu di zaman Buddha Gotama. Ada seorang penjalag babi bernama Cunda. Rumah beliau berdekatan

dengan Vihara Jetavana, Savathi. Bisa dikatakan tetangga-an dengan Vihara. Tetapi sayangnya Cunda tidak pernah satu kalipun berdana ke Vihara, atau memberi satu tangkai bungapun ke bhikkhu yang pindapatta melewati depan rumahnya. Padahal sebagian besar vassa yang dijalani Buddha Gotama dihabiskan di Kota Savathi. Antara Vihara Jetavana dan Vihara Pubbarama. Juga, Cunda punya keberuntungan bertemu Buddha langsung dan sangha yang sering berlalu lalang di depan rumahnya. Jika Cunda berdana satu kali saja ke Buddha Gotama, itu akan menghasilkan pahala yang sangat besar.

Dikarenakan tidak memiliki keyakinan kepada hukum kamma dan Ajaran Buddha. Cunda melewati kesempatan emas. Malah jatuh ke Alam Apaya karena mata pencaharian yang salah. Dalam cerita Buddhis, dikatakan Cunda sebelum meninggal meronta-ronta seperti babi yang hendak disembelih. Mirip seperti apa yang dia lakukan ke babi-babi dalam kesehariannya ketika hendak menjagal babi. Demikian kisah singkat Cunda Penjagal Babi.

D. Buddha Gotama Meraih Pencerahan Akibat Proses Panjang

Pencerahan sempurna yang diraih Siddharta Gotama tidak datang dari langit. Bukan diberikan oleh dewa. Tidak datang secara magis. Melainkan murni karena usaha dan kerja kerasnya mengumpulkan berbagai kebajikan dalam kurun waktu yang sangat lama. Dalam Kudhaka Nikaya, salah satu bagian Sutta Pitaka, ada dijelaskan cerita Jataka. Jataka merupakan kisah-kisah kehidupan lampau Buddha Gotama ketika masih mengumpulkan kebajikan. Jumlah total yang diceritakan ada 550 kisah. Tetapi yang sesungguhnya dijalani oleh

beliau dari Zaman Buddha Dipankara sampai tercerahkan sempurna jadi Buddha Gotama, jumlahnya jauh lebih banyak. Ibarat satu mangkuk air dibanding dengan air di lautan. Sulit dibandingkan, demikian pula jumlah kelahiran lampau Buddha Gotama selama 4 Asankheya 100.000 Kappa luar biasa banyak. Luar biasa panjang rentetan waktu yang sudah dilaluinya.

BAB 2

KEYAKINAN

A. Mengapa harus memiliki keyakinan?

Setiap keberadaan manusia, setiap pengalaman dalam perjalanan hidupnya ditengah kehidupan dan alam semesta ini tentunya setiap orang harus memiliki keyakinan “Saddha” dalam menjalani kehidupannya.

Berbagai bentuk kepercayaan atau agama agaknya telah ada dan sama tuanya dengan umur manusia. Pada awalnya kekuatan alam diidentifikasi secara antropomorfik, seperti manusia memiliki perasaan, keinginan dan sebagainya. Namun, apapun yang dipikirkan sebagai makhluk-makhluk itu kemudian dipandang mempunyai sifat-sifat ilahi, misterius, berkuasa dan menakutkan. Hasilnya adalah munculnya kepercayaan kepada hal-hal mistik dan kekuatan supranatural sehingga timbullah pemujaan kepada dewa-dewa dan kepada makhluk-makhluk itu manusia menggantungkan kehidupannya dan berlindung kepada hal-hal tersebut. Setiap orang, bergantung kepada kebutuhan dan keinginannya, memilih satu diantara dewa-dewa itu untuk dipuja yang kemudian cenderung memandangnya sebagai yang tertinggi diantara para dewa. Sehingga konsepsi dewa ini berkembang dua arah, yaitu monoteisme (yang

berpuncak dan brahma), dan apa yang disebut monisme (yang berpuncak dalam konsepsi Brahma-Atma seperti yang tecermin dalam upanisad).

Nilai-nilai keagamaan yang pernah dihayati manusia senantiasa memiliki dasar-dasar yang mengandung persamaan elemen yaitu, perasaan takut, khawatir, cinta dan percaya pada hal mahagaib. dan tentunya manusia memiliki fitrah, sifat asal atau bakat untuk beragama. Bagaimana menghadapi perasaan takut ini juga mendapat perhatian dari Buddha, sebagaimana yang disabdakannya “jika engkau berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha. Perasaan takut, khawatir, cemas tidak akan muncul” (S.I, 220)

Namun Buddha mengajarkan bahwa keyakinan itu timbul karena pengertian benar, bukan karena perasaan takut. Dan didalam agama tidak mengenal dikotomi antara akal dan iman. Karena, iman yang bertentangan dengan akal sehat taka da bedanya dari takhayul.

Keyakinan yang dinamakan “saddha” adalah keyakinan atau kepercayaan dalam kebijaksanaan. Apa yang telah diajarkan oleh Buddha sebagai kebenaran mutlak, bukan sesuatu yang masih diragukan atau samar-samar. Tetapi agama Buddha tidak dimulai dengan iman yang buta atau tanpa dasar (*amulika-dasar*). Setelah, orang dapat mengembangkan hipotesis dan mengujinya melalui pengalaman pribadi. Keyakinan yang seperti itu yang berakhir dengan pengukuhan atau kepastian, disebut iman rasional (*akaravati-saddha*). Tentu saja keyakinan rasional adalah iman yang dewasa, tidak kekanak-kanakkan.

Seseorang yang kuat dalam keyakinan tetapi lemah dalam kebijaksanaan akan memiliki keyakinan

akan memiliki keyakinan yang fanatik dan tanpa dasar. Seseorang yang kuat dalam kebijaksanaan tetapi lemah dalam keyakinan akan mengetahui bahwa ia bersalah jika berbuat kejahatan, tetapi sulit untuk menyembuhkannya bagaikan seseorang yang penyakitnya disebabkan oleh si obat sendiri. Bila keduanya seimbang, seseorang akan memiliki keyakinan hanya bila ada dasarnya. (Vism.129)

Keyakinan dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dalam rumusan sebab-musabab yang saling bergantung disebabkan bahwa penderitaan menimbulkan keyakinan; keyakinan menimbulkan rasa gembira; rasa gembira menimbulkan rasa terpesona; rasa terpesona menimbulkan ketenangan; ketenangan menimbulkan kebahagiaan; kebahagiaan menimbulkan pemusatan pemikiran; pemusatan pikiran menimbulkan pengetahuan dan pandangan akan segala hal sebagaimana adanya; pengetahuan dan pandangan akan segala hal sebagaimana adanya menimbulkan kejenuhan; kejenuhan menimbulkan ketiadaan hawa nafsu; ketiadaan hawa nafsu menimbulkan pembebasan; pembebasan menimbulkan pemadaman atau tiada lagi kelahiran kembali. Inilah tujuan akhir atau nibbana yang dicapai para Arahat (S.II,32)

Ada empat pokok keyakinan yang paling utama. Yang pertama, keyakinan kepada Buddha, Kedua, keyakinan pada jalan mulia berunsur delapan (*Ariya Atthangika-magga*). Ketiga, keyakinan pada ketiadaan hawa nafsu (*Viraga*) atau nibbana, yang dinyatakan sebagai Dhamma. Keempat, keyakinan kepada Ariya Sangha, Perekumpulan orang-orang suci/siswa-siswa Buddha. (A.II,34)

Beriman kepada Buddha berarti memiliki keyakinan pada penerangan sempurna dari Tathagatha (*Tathagathabodhi-saddha*). Keyakinan ini juga terkait erat dengan keyakinan terhadap hukum karma atau perbuatan (*Kamma-saddha*), keyakinan bahwa semua makhluk memiliki karma masing-masing dan bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri (*Kammasakata-saddha*)

B. Keyakinan Terhadap Buddha

Keyakinan beragama Buddha sepenuhnya dibangun atas dasar keyakinan kepada Buddha Gotama, yang disebut Budha Sakyamuni. “Demikian sesungguhnya Bhagava, Yang Mahasuci (*Araham*), yang telah mencapai penerangan sempurna berkat kekuatannya sendiri (*Samma-sambuddho*), sempurna pengetahuan serta tindak tanduknya (*vijjajaranasampanno*), sempurna menempuh jalan (*Sugato*), pengenal segenap alam (*lokavidu*), pembimbing manusia yang tiada taranya (*Anuttaro Purisadammasarathi*), guru pada dewa dan manusia (*sathadeva manussanam*), yang sadar (*Buddho*), junjungan yang dimuliakan (*Bhagava*). (M.I 37)

Buddha sendiri memiliki arti yaitu, orang yang telah sadar. Buddha adalah gelar, bukan nama diri. Sebutan untuk Buddha paling sering dipergunakan antara lain: Bhagava, Tathagata, Sugata. Ada banyak Buddha. Sammasambuddha adalah Buddha yang menurunkan ajaran kepada orang lain, baik manusia ataupun dewa. Kitab *Lalitavistara* mengemukakan 54 Bhagava dan *Mahavastu* lebih dari 100 Buddha. Kitab *Buddhavamsa* mencatat secara kronologis 28 *Sammasambuddha* yang muncul dalam 5 periode siklus masa-dunia (*kalpa*). Pada masa-dunia sekarang terdapat 5 Buddha. Buddha yang kita kenal secara historis, Buddha Gotama (Sakyamuni)

adalah yang keempat, (sebelumnya Kakusandha, Konagama, Kassapa) dan kelak akan datang Buddha berikutnya yang dinamakan Maitreya. *Paccekabuddha* adalah Buddha yang tidak memberikan ajaran kepada orang lain. Sedangkan *Savakabuddha* atau Anubuddha mencapai penerangan sempurna dengan melaksanakan ajaran *Sammasambuddha*.

Pada saat ini, kita hanya bisa mendengar tentang Buddha lewat kesaksian orang lain. Kita belajar dari guru, khususnya para Bhikkhu dan menggunakan kitab suci sebagai referensi. Dari dekat kita dapat mengamati dengan kritis bagaimana mereka yang menjalankan ajaran Buddha hidupnya tidak tercela dan mencapai kemajuan, sehingga dapat diteladani. Keyakinan menjadi kuat lewat pengalaman, setelah kita mendapatkan manfaat dari ajaran yang dipraktikkan oleh kita sendiri.

Berlindung kepada Buddha mengandung arti menjunjung arti menjunjung Buddha yang diyakini telah mencapai penerangan sempurna dengan kekuatan sendiri dan yang mengajarkan pengetahuan-Nya sehingga kita dapat mengingat setiap orang mempunyai benih Kebuddhaan dalam dirinya, dan dapat menjadi Buddha. Buddha sebagai pelindung bukanlah pribadi petapa Gotama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi Bodhi (Kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian.

Keyakinan yang disertai pernyataan berlindung ini mempunyai tiga aspek: (1) aspek kemauan, yang menghendaki adanya kesadaran dan bertindak aktif, bukan pasif menunggu berkah dari atas; (2) aspek penerangan, yang menghendaki pemahaman terhadap hakikat perlindungan dan perlunya perlindungan yang memberi harapan dan yang menjadi tujuan; (3) aspek perasaan, yang mengandung unsur percaya, keikhlasan,

syukur dan cinta kasih menimbulkan bakti, mendorong pengabdian, dan memberi ketenangan, kedamaian, semangat, kekuatan dan kegembiraan.

C. Berlindung Kepada Dharma

Keyakinan pada Dharma disini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan dan Nibbana, berkenaan dengan aspek duniawi (*lokiya*) dan diatas duniawi (*Lokutarra*) atau keadaan yang bersyarat (*sankhata-dhamma*) dan keadaan yang tidak bersyarat (*Assankhata-dhamma*). Dharma (Skt) atau Dhamma (Pali) sebenarnya mengandung banyak makna, berbeda-beda artinya untuk konteks yang berlainan. Secara harfiah dharma diartikan segala sesuatu kecuali ketiadaan atau nihil. Dharma bisa berarti kebenaran, agama, ajaran, hukum, moral, keadilan, keadilan, nilai, suatu tujuan hidup, tugas dan kewajiban, segala suatu, fenomena, keadaan, perbuatan, objek mental.

Dalam pengertian otologi dan ketuhanan, Dharma dimaksudkan:

- 1) Dharma sebagai kebenaran mutlak, transenden dan merupakan tujuan tertinggi atau terakhir. Dharma ini adalah Yang Mutlak (*sankhata-dhamma*) yang dikenal antara lain sebagai Nirwana, Dharmakaya, Dharmabhuta, paramartha.
- 2) Dharma sebagai Hukum Dharma (*Dhamma-niyama*) yang menguasai dan mengatur alam semesta, tidak terciptakan, kekal dan imanen
- 3) Dharma adalah fenomena atau peristiwa yang multiple, yang sesaat, fisik maupun mental, yang tunduk pada hukum Dharma. Dalam hal makhluk

hidup yang mempunyai kehendak, hukum itu mewujudkan sebagai sebab-musabab yang saling bergantung.

Dharma yang dipandang dalam dua aspek, transenden dan imanen merupakan Dharma yang telah membangunkan Bodhisattwa gotama saat penerangan sempurna. tidak lama setelah mencapai penerangan sempurna, Buddha gotama menyatakan, “Dharma yang telah menimbulkan penerangan sempurna dalam diri-ku, hidup di dalamnya, aku memuja dan menghormati Dharma” Kemudian sahampati berkata, “mereka, bhagawa, para Buddha di masa lalu, hidup di dalam dhamma, memuja dan menghormati-Nya. mereka yang akan menjadi Buddha di masa yang akan datang, juga dalam hidup dharma, memuja dan menghormati-NYA. begitu pula bhagawa, Buddha masa sekarang, hidup di dalam Dharma memuja dan menghormati-NYA” (S. I,139).

Apakah thatagata muncul atau tidak, dharma dalam pengertian di atas selalu ada. kita memang mengenal-NYA melalui apa yang diajarkan oleh Buddha. “Dharma yang telah dibabarkan sempurna oleh bhagawa (*svakkato bhagavata dhammo*), berada sangat dekat (*sandditthiko*) tidak dibatasi oleh waktu (*akaliko*), mengundon untuk dibuktikan (*ehipassiko*), menuntun kearah penbebasan (*opaneyiko*), dapat diselami oleh orang-orang bijaksana dalam batin masing masing (*paccatam veditabbo vinnuhi*)” (M. I,37)

Berlindung kepada dharma mengandung arti menjunjung dharma yang tiada lain dari kebenaran mutlak. Dan dalam pengertian sebagai hukum yang menguasai atau mengatur alam semesta, dharma melindungi mereka yang melaksanakan kebenaran.

Dharma sebagai pelindung tidak dimaksudkan dengan kata-kata yang tertulis dalam kitab suci atau konsep dalam pikiran manusia yang masih di cengkeram keduniawian, melainkan kesucian dan nibbana yang dicapai akhir jalan.

D. Keyakinan Kepada Sangha

Mengenai Ariya Sangha dinyatakan sebagai berikut: “Sangha siswa sang Bhagava telah berperilaku baik (*Supatipanno Bhagavato Savaka Sangho*), berperilaku lurus (*ujupatipanno*), berperilaku benar (*nayapa-tipanno*), berperilaku patut (*samicipatipanno*). Mereka empat pasang makhluk terdiri dari delapan jenis makhluk suci. Itulah Sangha siswa Bhagava, patut dimuliakan dan menerima persembahan (*ahuneyyo*), patut disebut dengan ramah (*pahuneyyo*), patut menerima pemberian (*dakhineyyo*), patut dihormati (*anjalikaraniyo*), lapangan untuk menanam jasa yang tiada taranya dialam semesta (*anuttaram punnakkhetam lokassa*)” (M.I, 37)

Keempat pasang makhluk yang dimaksud adalah mereka yang telah mencapai kesucian tingkat pertama hingga keempat, yaitu Sotapatti (pemasuk arus), Sakadagami (Yang akan kembali atau terlahir di bumi sekali lagi), Anagami (Yang tidak kembali lagi di alam dewa dan manusia) dan Arahatta (yang telah sempurna, tidak lagi mengalami kelahiran dan kematian), masing-masing dibedakan atas yang telah mencapai jalan (*magga*), dan yang telah mencapai hasil (*phala*) (Pug. 73). Orang-orang kudus itu dinamakan *Ariya-Puggala*, bisa seorang bhikkhu/ni, bisa juga Upasaka/sika.

Seorang Sotapanna telah berhasil membasmi belunggu (*samyojana*) berupa pandangan keliru tentang

keakuan (*sakkayaditthi*), keraguan terhadap guru dan ajaran sejati (*vicikiccha*), kepercayaan akan takhayul bahwa upacara saja dapat mengakhiri penderitaan (*silabbataparamasa*). Ia tidak akan muncul atau mandek dalam perkembangan batinnya, sehingga tidak akan dilahirkan lagi lebih dari tujuh kali dalam perjalanannya mencapainya penerangan sempurna. Selain telah membasmi ketiga belenggu yang disebut terdahulu, Saka-dagami telah melemahkan dan Anagami telah membasmi belenggu lain berupa cengkeraman nafsu birahi (*kamaraga*), dan keinginan jahat, benci dan dendam (*patigha*). Arah lebih jauh lagi telah membasmi belenggu berupa nafsu keinginan untuk hidup di alam yang bermateri (*ruparaga*), nafsu keinginan untuk hidup dialam yang tidak bermateri (*avijja*).

Berlindung kepada Sangha mengandung arti menjunjung Sangha yang memiliki perilaku benar, menjadi contoh, teladan, membimbing dan menuntun makhluk-makhluk lain. Sangha sebagai pelindung bukan kumpulan bhikkhu yang belum bebas dari kotoran batin (*sammuti-sangha*), melainkan orang-orang yang telah mencapai kesucian. Perlindungan ini berhubungan dengan kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat kesucian, hingga akhirnya menjadi Buddha.

Buddha, Dharma dan Sangha disebut sebagai Triratna atau Tiga Permata. Langkah pertama yang diambil oleh setiap umat Buddha dalam memasuki jalan keselamatan adalah menyatakan keyakinannya dengan pengakuan berlindung kepada Triratna (*Tisarana*)

Aku Berlindung Kepada Buddha (*Buddham Saranam Gacchami*)

Aku Berlindung Kepada Dharma (*Dhammam Saranam Gacchami*)

Aku Berlindung Kepada Sangha (*Sangham saranam Gacchami*)

Berlindung kepada Triratna adalah yakin dengan sepenuh hati kepada Triratna sebagai pembawa inspirasi, penuntun hidup, bahkan menjadi tujuan hidup. Orang yang berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia, yaitu, duka, asal mula dukkha, lenyapnya dukkha dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuju lenyapnya duka. (Dhp. 190-191). Setelah melatih dirinya dengan baik, ia memperoleh perlindungan yang sukar didapat; sehingga sesungguhnya diri sendirilah menjadi pelindung bagi dirinya (Dhp. 60). Jelas, berlindung kepada Buddha bukan suatu sikap yang pasif, pasrah pada kehendak diluar diri sendiri. Buddha mengajarkan agar kita tidak menyandarkan nasib kepada makhluk lain, dan menjadi pelindung bagi diri sendiri) sendiri. Jangan menyandarkan dirimu pada perlindungan dari luar. Peganglah teguh dharma sebagai pelindung. Jangan mencari perlindungan diluar dirimu” (D.II, 100)

Mereka yang berlindung kepada Triratna mengikuti suatu cara hidup untuk mencapai cita-cita penerangan. Diantaranya, dalam praktik sehari-hari umat memuja Triratna. Pemujaan demikian dapat dimengerti, apabila diingat bahwa dalam konsep Triratna itulah Transenden dapat dijangkau oleh pikiran manusia biasa. Triratna dipandang merupakan Manifestasi atau cerminan Tuhan Yang Maha Esa dalam dunia ini, Karena aspek transenden yang dimilikinya. Tetapi konsep Tuhan dalam Agama Lain.

E. Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Agama Buddha adalah religi humanistik, berpusat pada diri manusia sendiri dengan segala kekuatannya yang dapat dikembangkan hingga mencapai kesempurnaan. Berbeda dengan religi otoriter, yang menghendaki penyerahan, kepasrahan atau ketergantungan terhadap kekuatan diluar manusia.

Ajaran agama-agama tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbeda-beda. Sekalipun tampaknya ada hal-hal yang bertentangan, terdapat pula hal-hal yang sama, yaitu dia adalah yang mutlak, yang sering dipahami dan dialami sebagai misteri, rahasia yang mengatasi dunia. Buddha mengungkapkannya sebagai berikut; “Para Bhikkhu, ada yang tidak dilahirkan (*ajata*), Yang tidak menjelma (*abhuta*), Yang tidak diciptakan (*akata*), Yang Mutlak (*asankhata*). Para bhikkhu, apabila tiada yang dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak diciptakan, yang mutlak, maka tidak akan ada kemungkinan untuk bebas dari hal-hal berikut ini, yaitu kelahiran, penjelmaan, penciptaan, pembentukan dari sebab yang lalu. Tetapi, para bhikkhu, karena ada yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak

diciptakan, yang mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari hal-hal berikut ini, yaitu kelahiran, penjelmaan, penciptaan, pembentukannya dari sebab yang lalu” (Ud. 80-81)

Rumusan diatas merupakan realitas terakhir, tertinggi, kebenaran mutlak, absolut, nibbana yang disebut *Asankhata-dhamma*, dan diartikan sebagai sifat Tuhan Yang Maha Esa. Buddha mengajarkan Ketuhanan tanpa menyebut nama Tuhan. Tuhan yang tanpa batas, tak terjangkau oleh alam pikiran manusia, tidak diberikan suatu nama, karena nama itu dengan sendirinya akan memberi pembatasan kepada Yang tidak terbatas. Seperti yang dikatakan oleh Ibn al-Arabi, Allah sebagai Dzat yang Absolut dan Mahagaib sesungguhnya tidak memerlukan nama. Dan walaupun Absolut itu diberi nama, kata Lao-Tzu, maka nama apapun tak ada yang tepat. Demikian pula definisi tentang-Nya, sebab jika Absolut bisa didefinisikan, maka ia tidak lagi Absolut.

Dalam Agama Buddha, Tuhan tidak dipandang sebagai suatu pribadi (personifikasi), Tidak bersifat antropomorfisme (pengenaan pengertian ciri-ciri yang berasal dari wujud manusia) dan antropopatisme (pengenaan pengertian yang berasal dari perasaan manusia). Antropomorfisme dan antropopatisme telah menimbulkan berbagai upacara persembahan, mulai dari sajian yang sederhana seperti makanan, hingga kurban binatang. Persembahan itu dimaksudkan untuk memuaskan makhluk yang dipandang mempunyai perasaan, senang, atau marah misalnya, dan memiliki kekuasaan menentukan nasib manusia. Dengan bertam-bah peliknya upacara kurban, timbul satu kelas Brahmana yang bertindak sebagai penghubung antara manusia dan dewa.

Bagi mereka yang menganggap Buddha dilahirkan sebagai orang Hindu dan meninggal juga sebagai orang Hindu, Buddha adalah salah satu Avatara. Avatara berarti titisan atau perwujudan Tuhan Yang Maha Esa dalam memulihkan ketenteraman dunia. Kitab Purana menyebutkan ada 10 Avatara dan Buddha adalah Avatara kesembilan.

Namun umat Buddha tidak memandang Buddha sebagai Avatara. Sekalipun diakui dalam suatu masa tertentu hanya muncul seorang *Sammāsambuddha* (Vbh. 336), Buddha sendiri tidak pernah menyatakan dirinya Avatara. Buddha lebih dipandang sebagai seorang manusia, manusia yang luar biasa. Hal ini mudah dimengerti, karena setiap orang memiliki potensi untuk menjadi Buddha.

Dihadapan para Upaka Buddha menyebutkan syair ini.
*Penakluk yang melampaui segalanya, Aku Yang Mahatahu
Diantara segala sesuatu yang tiada cela
meninggalkan segalanya, mengatasi kematian
dengan hancurnya nafsu keinginan.
Dengan menguasai berkat diri-ku sendiri,
siapakah yang Aku ikuti?
Aku tidak mempunyai guru
Tiada seorangpun yang menyamaiku
Dalam dunia dengan para dewanya,
tiada seorang pun yang menandingiku,
Karena aku Yang sempurna di dunia
Guru yang tertinggi itulah Aku
Sendiri aku bangun sepenuhnya
menjadi tenang, Aku mencapai Nibbana (Vin.I, 8)*

Buddha menyatakan ia tidak mempunyai guru, padahal sebelum mencapai penerangan sempurna, sebagai seorang pertapa, ia pernah berguru kepada Alara

Kalama dan Udaka Ramaputta. Jelas kita harus membedakan sosok Siddhartha Gotama dengan Buddha Gotama.

Buddha terlahir karena kasih kepada dunia, untuk kepentingan, kesejahteraan dan kebahagiaan dari para dewa dan manusia (A. I, 22). Ia senantiasa untuk menyelamatkan makhluk yang menderita. Dengan mengajarkan Dharma ia ingin membersihkan debu yang ada dimata umat manusia. Sehingga Buddha disini, ia mencapai penerangan sempurna dengan caranya sendiri. Dan menjadi guru manusia dan Para Dewa.

Dalam ungkapan sang Buddha berkata kepada Anurudha “Karena seorang Tathagatha, bahkan meskipun aku benar-benar hadir, tidaklah dapat dipahami menurut realistik sejati adalah tidak tepat untuk mengatakan tentang dia-Tathagatha, orang yang sepenuhnya menagtasi dunia, yang mahasempurna, yang mencapai kebebasan mutlak dengan pernyataan ini, bahwa setelah wafat Tathagatha itu ada atau tidak ada atau ada dan tidak ada atau bukan ada maupun tidak ada” (S.III, 118). Disini Kita menyadari bahwa pengungkapan realitas tertinggi yang Mutlak menghadapi keterbatasan berbahasa.

BAB 3

FAKTOR-FAKTOR KEYAKINAN

A. Faktor Sosiologi

Banyak ilmuwan besar di zaman kuno, seperti Socrates, Plato dan Aristoteles berpikir bahwa manusia terbentuk begitu saja. Dan tidak ada yang bisa mencegah pertumbuhan dan penurunan masyarakat.

Pendapat itu kemudian dikonfirmasi lagi oleh pemikir abad pertengahan, seperti Agustinus, Avicenna, dan Thomas Aquinas. Mereka berpendapat bahwa sebagai makhluk hidup yang fana, manusia tidak bisa mengetahui, apalagi menentukan apa yang akan terjadi dengan masyarakat. Pertanyaan dan perubahan akuntabilitas dalam komunitas ilmiah belum terjadi selama periode ini.

Perubahan besar dalam Pencerahan, terus mengembangkan sapanjang revolusioner abad ke-18M Dengan struktur yang berubah dengan cepat dari masyarakat lama dengan struktur yang lebih baru. Hal ini terbukti, terutama dalam revolusi Amerika, revolusi industri dan revolusi Perancis. Shock yang disebabkan oleh dampak dari revolusi ketiga ini di seluruh dunia. Para ilmuwan tertarik, mereka mulai menyadari pentingnya menganalisis perubahan dalam masyarakat.

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari revolusi benar-benar mencengangkan. Struktur masyarakat yang sudah berlaku ratusan tahun rusak. Bangsawan dan bersinar asli pendeta kekayaan dan kekuasaan, disamakan dengan hak-hak orang-orang biasa. Raja kekuatan penuh asli, sekarang dipimpin oleh hukum di set. Banyak kerajaan besar Eropa jatuh dan perpecahan.

Gejolak revolusi mulai membangkitkan para ilmuwan pada premis bahwa perubahan masyarakat harus dianalisa. Mereka telah menyakikan seberapa besar perubahan sosial telah membawa banyak korban perang, kemiskinan, pemberontakan dan kerusakan. Bencana dapat dicegah jika saja orang telah mengantisipasi perubahan di awal.

Perubahan drastis yang terjadi selama pandangan abad revolusi bagaimana kebutuhan untuk memperkuat penjelasan rasional dari perubahan besar dalam masyarakat. Itu berarti:

1. Perubahan dalam masyarakat bukan merupakan nasib yang harus diterima begitu saja, tetapi diketahui penyebab dan konsekuensi.
2. Untuk menemukan metode ilmiah yang jelas bahwa alat untuk menjelaskan perubahan dalam masyarakat dengan bukti yang kuat dan masuk akal.
3. Dengan metode yang tepat ilmiah (penelitian berulang kali, penjelasan menyeluruh dan merumuskan teori berdasarkan bukti), perubahan masyarakat sudah dapat diantisipasi sebelumnya sehingga krisis sosial yang parah dapat dicegah.

Sosiologi modern tumbuh pesat di Amerika Serikat, terutama di Amerika Serikat dan Kanada. Mengapa tidak

di Eropa? (yang notabene merupakan tempat sosiologi muncul untuk pertama kalinya).

Pada awal abad ke-20, gelombang besar imigran datang ke Amerika Utara. Gejala yang mengakibatkan pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya kota-kota industri baru, meningkatkan kejahatan dan lain-lain. Konsekuensi gejolak sosial, perubahan besar dalam masyarakat tidak dapat dihindari.

Perubahan dalam masyarakat yang menggiurkan para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, untuk datang ke realisasi bahwa gaya lama pendekatan sosiologis Eropa tidak lagi relevan. Mereka mencoba untuk menemukan pendekatan baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Maka lahirlah sosiologi modern.

Bertentangan dengan pendapat sebelumnya, pendekatan sosiologis modern yang cenderung mikro (lebih sering disebut pendekatan empiris). Artinya, perubahan masyarakat dapat dipelajari dari fakta sosial demi fakta sosial yang muncul. Berdasarkan fakta-fakta sosial dapat disimpulkan perubahan masyarakat secara keseluruhan. Menyadari pentingnya penelitian (riset) dalam sosiologi.

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak sadar sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan sosial yaitu antara hubungan manusia dan masyarakat. Dalam hubungan sosial terjadilah proses pengenalan dan proses pengenalan tersebut menyangkup berbagai budaya, nilai, norma, dan tanggung jawab manusia, sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda-beda pula.

Sosiologi pendidikan dicetuskan oleh Aguste Comte maka dari itu beliau dikenal sebagai bapak sosiologi. Beliau lahir di Montpellier pada tahun 1798. Beliau merupakan seorang penulis yang mempunyai banyak konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi. Comte membagiakan sosiologi atas statika sosial dan dinamika sosial. Sosiologi tersebut mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Bersifat empiris yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulatif.
2. Bersifat teoritis yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dan hasil observasi.
3. Bersifat kumulatif yaitu teori-teori sosiologi dibentuk berdasarkan teori yang ada kemudian diperbaiki, diperluas dan diperhalus.
4. Bersifat nenotis yaitu tidak mempersoalkan baik buruk suatu fakta tertentu untuk menjelaskan fakta tertentu.

Comte mengatakan bahwa tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan manusia mesti melalui 3 tahapan perkembangan teori secara berturut-turut yaitu keagamaan atau khayalan, metafisika atau abstrak dan sentifik atau positif. Setelah selesai perang dunia II, perkembangan masyarakat berubah secara drastis dimana masyarakat dunia menginginkan adanya perubahan dalam perkembangan dan kebutuhan baru terhadap penyesuaian perilaku lembaga pendidikan. Oleh karena itu disiplin sosiologi pendidikan yang sempat tenggelam dimunculkan kembali sebagai bagian dari ilmu-ilmu penting lembaga pendidikan.

Menurut pendapat Ary H. Gunawan, bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari 4 fase, yaitu:

1. Dinamakan sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.
2. Timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa nyata (empiris). Jadi pada fase ini mulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.
3. Merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan bahwa Comte adalah “bapak sosiologi”. Kare ialah yang pertama kali menggunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat. sedangkan Saint Simon dianggap sebagai “perintis jalan” bagi sosiologi. Ia bermaksud membentuk ilmu yang disebut “Psycho-Politique”. Dengan ilmu tersebut Saint Simon dan juga Comte mengambil keputusan dari Turgot (1726-1781) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi sehingga sosiologi menjadi punggung sendiri.
4. Pada fase terakhir ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang objek sosiologi sekaligus memberikan pengertian-pengertian metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor sosiologi yang otonom dalam metode ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fiche, Novalis, Adam Muller Hegel, dan lain-lain.(Suci et al., 2020)

Agama disebut sebagai berwajah ganda bukanlah sebuah pernyataan yang tidak beralasan, disebabkan keberadaan agama itu sendiri dalam masyarakat mempunyai dua fungsi. Pertama, agama telah memajukan peradaban manusia, dengan menghormati kehidupan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan mencintai hak-hak asasi manusia, tetapi di sisi lain agama telah menimbulkan perpecahan, konflik, peperangan, dan permusuhan diantara manusia. Kedua, agama telah mempersatukan komunitas-komunitas ke dalam kelompok-kelompok, tetapi di sisi lain juga agama mempertinggi perbedaan dari kelompok-kelompok lain bahkan menimbulkan konflik sosial dikalangan masyarakat.

Setiap penganut agama mempercayai bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, dan mereka berusaha menyebarluaskan kepercayaannya sebagai sebuah kebenaran, sistem penyampaian kepercayaan itu kadang-kadang menimbulkan berbagai bentuk ketegangan di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik. Hal ini menandakan bahwa agama termasuk kedalam konstruksi sosial yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Kepercayaan terhadap wujud Tertinggi diberi bentuk pengungkapan yang berbeda-beda oleh setiap penganut agama. Perspektif orang yang agamais berdasarkan pada keimanan, sedangkan perspektif sosiolog didasarkan pada data empiris.

Karakteristik perspektif sosiologi memiliki dua bentuk utama. Pertama, bersifat empiris, dalam studi sosiologi tentang agama berupaya mendasarkan interpretasi-interpretasinya pada data. Penjelasan mereka tentang kenyataan sosial didasarkan pada

pengalaman-pengalaman kongkrit. Kedua, bersifat objektif bahwa interpertaasi-interpretasi mereka tentang agama berdasarkan data yang ada (das sein) dan bukan menurut apa yang seharusnya (das sollen). Perspektif kedua ahli itu tidak dapat mewakili pandangan yang menyeluruh tentang agama, kecuali bila ada pengitegrasian antara pemikiran dengan nilai-nilai kebenaran kedua sumber tersebut. Selanjutnya, tulisan ini mencoba membicarakan tentang pandangan tokoh-tokoh sosiologi tentang keberadaan agama dalam masyarakat (Hamali, 2018).

B. Faktor Budaya

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun

kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.

Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan sosial, termasuk di dalamnya hubungan antara agama dan kerukunan hidup umat beragama. Persoalan ini semakin kursial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun keadaan yang lebih dinamis dan kondusif. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami degradasi, bahkan menimbulkan kecemasan terjadinya disintegrasi bangsa. Latar belakang lahirnya agama karena adanya masalah kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada pada dirinya sehingga mereka mencari lebih dalam dari mana asal kekuatan yang ada pada alam baik berupa gunung laut langit dan sebagainya, dan ketika mereka tidak dapat mengkajinya maka disembah karena mereka berpikiran, bahwa kekuatan alam itu memiliki kekuatan yang luar biasa dan bisa menghidupi beribu-ribu, bahkan berjuta-juta

Budaya atau yang biasa di sebut culture merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di namakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Di dalam kebudayaan suatu

pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama. Agama itu sendiri iyalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku/etnik tersebut. (Bauto, 2016).

C. Faktor Pengalaman Spiritual

Spiritualitas sendiri bukan sesuatu yang berdiri pada dirinya, tetapi merupakan hal yang yaitu perluasan atau gerak dari afeksi terhadap dialami. P stimulus luar. pengalaman inilah yang disebut sebagai pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual banyak dihubungkan dengan hal-hal gaib. pengalaman spiritual sendiri adalah Perubahan keyakinan dalam beragama pemaknaan dari sesuatu yang dialami. Orang bisa bukan berarti perpindahan agama. Perubahan saja mengalami pengalaman yang biasa, misalnya keyakinan lebih kepada goncangnya keyakinan dinasehati oleh seorang penge-mis, tapi orang seseorang terhadap suatu agama, baik itu tersebut memaknai kejadian tersebut sebagai hal kemudian diikuti dengan keyakinan terhadap yang luar biasa dan mengilhami dia untuk agama baru atau tidak.

Perubahan keyakinan tidak berpikir, merasakan dan melakukan sesuatu. Ini selalu diikuti perpindahan agama, meskipun tidak juga disebut sebagai pengalaman spiritual. jarang orang yang keyakinannya goyah lebih Menurut Maslow, pengalaman spiritual memilih agama baru yang diyakininya. *adalah peak experience, plateau-the farthest* Perubahan keyakinan dapat terjadi dua *reaches of human nature*. Pengalaman spiritual bentuk, perubahan keyakinan parsial dan adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh perubahan keyakinan total.

Perubahan manusia serta merupakan penguatan dari keyakinan sebagian atau parsial adalah keberadaannya sebagai makhluk spiritual. perubahan keyakinan pada satu atau lebih ajaran Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan agama. Biasanya keyakinan parsial ini tertingggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan menggabungkan (kalau tidak dikatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati mencampur adukkan) antara agama sebelumnya hierarki kebutuhan manusia, *going beyond* dengan agama yang menarik perhatiannya *humanness, identity, self-actualization, and the* sekarang. Sedangkan perubahan keyakinan total like. “Berdasarkan definisi-definisi yang sudah adalah perubahan keyakinan secara keseluruhan dijelaskan di depan, pengalaman spiritual adalah dari agama yang dianut sebelumnya menuju pengalaman akan kejadian yang berhubungan kepada agama baru. Perubahan yang terakhir ini dengan spiritualitas, yaitu kejadian yang lebih potensial mengakibatkan beralihnya mengembalikan seseorang kepada diri yang seseorang kepada agama lain. Sebenarnya, seperti definisi spiritual yang sudah dijelaskan sebelumnya (Prijosaksono, dkk. dalam sinarharapan-online, Mei 2003).

BAB 4

KENDALA DALAM KEYAKINAN UMAT BUDDHA

A. Esensi Keyakinan

Keberadaan manusia, pengalaman dalam perjalanan hidupnya di tengah pergerakan alam semesta ini merupakan misteri yang mengusik keinginan tahu dan membentuk segala harapan manusia. Dengan akal nya ia melahirkan ilmu. Tetapi akal tidak selalu berhasil menyingkap semua rahasia. Ketika manusia sampai pada batas kemampuan rasionalnya, apalagi saat menghadapi penderitaan, kesulitan dan ketakutan, misalnya, ia terbuka untuk hal-hal yang bersifat suprarasional.

Malinowski mengamati beberapa suku primitif di kepulauan Pasifik melakukan upacara religius hanya jika akan menangkap ikan di daerah perairan dalam. Upacara semacam itu tak ada ketika cuaca amat baik dan mereka cukup mencari ikan di dekat pantai. Bila mesti berlayar jauh atau cuaca buruk mereka membutuhkan sesuatu yang lain dari ilmu atau keterampilan yang diperolehnya melalui proses belajar dari pengalaman. Yang lain itu adalah “agama”. Maka manusia membutuhkan dua hal, yaitu akal dan iman. Bagi orang-orang seperti mereka, apa yang dipercaya sebagai iman tidaklah harus masuk akal. (Dharmaputera, 1993: 3)

Berbagai bentuk kepercayaan atau agama agaknya telah ada dan sama tuanya dengan umur kemanu-

siaan. Pada mulanya kekuatan alam diidentifikasi-kasikan secara antropomorfik, seperti manusia yang mempunyai perasaan, keinginan dan sebagainya. Apa yang dipikirkan sebagai makhluk-makhluk itu kemudian dipandang mempunyai sifat-sifat ilahi, misterius, berkuasa dan menakutkan. Hasilnya adalah munculnya pemujaan dewa-dewa, dan kepada makhluk-makhluk itu manusia menggantungkan kehidupannya. Setiap orang, bergantung kepada kebutuhan dan keinginannya, memilih satu di antara dewa-dewa itu untuk dipuja, yang kemudian cenderung memandangnya sebagai yang tertinggi di antara para dewa. Konsepsi dewa ini berkembang ke dua arah, yaitu monoteisme (dalam bentuk seperti Varuna dan kemudian Prajapati dan Brahma), dan apa yang disebut monisme (yang berpu-ncak dalam konsepsi Brahma-Atma seperti yang tercermin dalam *Upanisad*). (Kalupahana, 1986: 4)

Nilai-nilai keagamaan yang pernah dihayati manusia senantiasa memiliki dasar-dasar yang mengandung persamaan-persamaan elemen, yaitu perasaan takut, khawatir, cinta dan percaya kepada Yang Maha gaib. Dan manusia dianggap memiliki fitrah, sifat asal atau bakat untuk beragama (Arifin, 1990). Bagaimana menghadapi perasaan takut ini juga mendapat perhatian dari Buddha, sebagaimana yang disabdakan-Nya: "*Jika engkau berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha, perasaan takut, khawatir, cemas, tidak akan muncul*" (S. I, 220).

Namun Buddha mengajarkan agama yang bebas dari otoritas adikodrati, dan menolak ketergantungan manusia pada kekuatan di luar dirinya sendiri. Keyakinan seharusnya timbul dan berkembang bukan

karena takut, tetapi karena memiliki pengertian yang benar. Agama Buddha tidak mengenal dikotomi antara akal dan iman. Iman yang bertentangan dengan akal sehat tak ada bedanya dari takhayul.

B. Iman Rasional

Keyakinan yang dinamakan *saddha*, adalah iman atau kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan. Apa yang diajarkan oleh Buddha sebagai Kebenaran Mutlak, bukan sesuatu yang masih diragukan atau samar-samar. Tetapi agama Buddha tidak dimulai dengan iman yang buta atau tanpa dasar (*amulika-saddha*). Setelah penyelidikan awal, orang dapat mengembangkan suatu hipotesis dan mengujinya melalui pengalaman pribadi. Iman seperti itu yang berakhir dengan pengu-kuhan atau kepastian, disebut iman rasional (*akaravati-saddha*). Tentu saja iman rasional adalah iman yang dewasa, tidak kekanak-kanakan.

Seseorang yang kuat dalam keyakinan tetapi lemah dalam kebijaksanaan akan memiliki keyakinan yang fanatik dan tanpa dasar. Seseorang yang kuat dalam kebijaksanaan tetapi lemah dalam keyakinan akan mengetahui bahwa ia bersalah jika berbuat kejahatan, tetapi sulit untuk menyembuhkannya bagaikan seseorang yang penyakitnya disebabkan oleh si obat sendiri. Bila keduanya seimbang, seseorang akan memiliki keyakinan hanya bila ada dasarnya (*Vism. 129*).

Menurut Asanga (abad ke-4), *saddha* itu mengandung tiga unsur, yakni: (1) keyakinan yang kuat akan sesuatu hal; (2) kegembiraan yang mendalam terhadap sifat-sifat yang baik; (3) harapan untuk memperoleh sesuatu di kemudian hari. Keyakinan yang kuat bukan berarti sebatas percaya seperti yang lazim dikenal oleh kebanyakan orang. Keyakinan di sini menekankan aspek

melihat, mengetahui dan memahami. Persoalan percaya akan timbul apabila kita tidak dapat melihat sesuatu dengan jelas. Begitu kita dapat melihat sendiri dengan jelas, pada saat itu pula tidak ada lagi persoalan percaya atau tidak.⁴ Dalam ajaran yang bersifat *ehipassiko*, yang selalu kita temukan adalah melihat atau membuktikan, sehingga keyakinan memiliki kepastian, bukan percaya kepada sesuatu yang masih belum jelas benar.

Kegembiraan terhadap sifat-sifat yang baik akan ditemukan pada orang yang memiliki pengertian dan kebijaksanaan. Tidak mungkin orang yang percaya karena takut dapat merasakannya. Dan suatu pengharapan tidak pernah keluar dari sikap moral manusia. “Siapa orang yang memiliki harapan? Dia yang bermoral dan berwatak baik, belajar bahwa demikianlah seharusnya cara hidup seorang siswa, yang mematahkan kecenderungan buruk, mencapai kesempurnaan lewat jalan kebijaksanaan dan pemusatan pikiran bersih dari dorongan yang keliru. Setelah ia sendiri memahami dan menyadari akan tujuan yang lebih luhur dari hidup ini, lalu berpikir untuk melaksanakannya sendiri” (*Pug./ Des. III, 1*).

Sariputra memberi kesaksian bagaimana seseorang dapat memiliki keyakinan yang sempurna kepada Tathagata dan tidak meragukan ajaran-Nya. Keyakinan diuji dengan mengendalikan indra. Dengan keyakinan ini, semangat, kesadaran, konsentrasi, dan kebijaksanaan berkembang terus menerus. “Sebelumnya aku hanya mendengar hal-hal ini, sekarang aku hidup dengan mengalaminya sendiri. Kini dengan pengetahuan yang dalam aku menembusnya dan membuktikannya secara jelas” (*S. V, 226*).

Dengan memiliki keyakinan kepada Buddha, ada yang berhasil mencapai tujuan, ada yang sedang men-

dekati tujuan, namun tidak sedikit pula yang tidak berubah nasibnya. Ganaka Moggallana bertanya, kalau ada Nirwana, ada Jalan untuk mencapainya, ada Buddha sebagai Gurunya, kenapa tidak semua orang berhasil mencapai Nir-wana? Buddha membalas bertanya, apakah brahmana itu tahu jalan ke Rajagaha? Sang brahmana tahu, tentu karena sering pergi ke kota itu. Kalau orang-orang bertanya tentang jalan ke Rajagaha, ia bisa memberi petunjuk dengan benar. Lalu pertanyaan Buddha, ada kota Rajagaha, ada jalan ke kota itu, ada yang memberi petunjuk, tetapi kenapa tidak semua orang yang mendapat petunjuk itu tiba di Rajagaha? Jawab Ganaka-Moggallana, ia hanya menunjukkan jalan, dan hasilnya jelas tergantung kepada orang yang mendapat petunjuk (*M. III, 4-6*). Orang boleh percaya, tetapi jika ia tidak menempuh jalan itu sendiri tidak akan sampai ke tempat tujuan. Dan orang yang berjalan menyimpang dari petunjuk, tentu akan tersesat jalan.

C. Kekuatan Keyakinan

Keyakinan atau kepercayaan adalah kekayaan yang terbaik yang dapat dimiliki seseorang (*S. I, 41*). Kekayaan yang dimaksud tidak hanya harta benda, tetapi juga sukses dalam kehidupan sosial, hingga dilahirkan di alam-alam surga, dan puncaknya mencapai Nirwana. Orang yang tak tergoyahkan keyakinannya dan mempunyai kebajikan yang dihargai oleh orang-orang mulia, akan melaju dan mencapai pantai seberang, menuju lenyapnya kotoran batin (*S. V, 396*).

Keyakinan dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dalam rumusan sebab-musabab yang saling bergantung disebutkan bahwa penderitaan menimbulkan keyakinan; keyakinan menimbulkan rasa

gembira; rasa gembira menimbulkan rasa terpesona; rasa terpesona menimbulkan ketenangan, ketenangan menimbulkan kebahagiaan; kebahagiaan menimbulkan pemusatan pikiran; pemusatan pikiran menimbulkan pengetahuan dan pandangan akan segala hal sebagaimana adanya; pengetahuan dan pandangan akan segala hal sebagaimana adanya menimbulkan kejenuhan; kejenuhan menimbulkan ketiadaan hawa nafsu; ketiadaan hawa nafsu menimbulkan pembebasan; pembebasan menimbulkan pemadaman atau tiada lagi kelahiran kembali. Inilah tujuan akhir atau Nirwana yang dicapai oleh para Arahant (*S. II, 32*).

Karena keyakinannya Ananda pernah mengemukakan bahwa ia beruntung mendapat seorang Guru dengan kekuatan adikodrati yang suara-Nya menjangkau seluruh jagat raya (melampaui semilyar alam tatasurya raya). Udayin menyindir Ananda, walau Sang Guru memiliki kekuasaan itu, apa gunanya untuk dia. Kepada Udayin Buddha menyatakan bahwa berdasarkan keyakinan yang teguh itu, sekalipun misalnya Ananda wafat sebelum mencapai Kebebasan Sempurna, ia akan terlahir tujuh kali merajai para dewa, dan merajai tanah Jambudipa (*A. I. 228*). Tentu saja karena Ananda melatih dirinya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Buddha, tidak hanya karena percaya.

Menjelang parinirwana, Buddha menyatakan bahwa dengan memiliki keyakinan, mereka yang melakukan ziarah atau melihat dan menghormati stupa Buddha, akan merasa tenang dan bahagia. Keyakinan yang kuat akan membuatnya terlahir kembali di alam surga di kemudian hari (*D. II, 140-142*). Pikiran mendahului segala sesuatu. Dengan pikiran kita mengontrol perbuatan dan ucapan. Seperti bayangan, perbuatan yang

didasarkan pada keyakinan takkan pernah meninggalkan orang yang terlahir kembali di alam surga atau alam manusia. Hal ini dikemukakan oleh Buddha sehubungan dengan kasus Matthakundali yang menje- lang saat meninggal dunia menaruh keyakinan kepada Buddha, dan kemudian ia terlahir kembali di Surga *Tavatimsa (DhpA. 2)*.

Nagasena menjelaskan kepada Raja Milinda bahwa ciri-ciri dari keyakinan adalah memiliki ketenangan dan langkah maju. Ketika keyakinan timbul, ia akan menghan- curkan segala halangan. Tanpa penghalang, pikiran akan menjadi terang, bersih dan tenang. Langkah maju diukur dari praktik meditasi, mencapai apa yang belum tercapai, mengatasi apa yang belum teratasi, merealisasi apa yang belum te-realisisi (*Miln. 34*).

D. Pokok-Pokok Keyakinan

“Pintu Kehidupan Abadi telah terbuka, Brahma. Biarlah mereka yang dapat mendengar, menjawabnya dengan keyakinan,” kata Bud-dha menjawab permohonan Brahma Sahampati, agar Buddha mengajarkan Dharma kepada orang lain (*M. I, 169*).

Ada empat pokok keyakinan yang paling utama. Yang pertama, keyakinan kepada Buddha. Kedua, keya- kinan pada Jalan Mulia Ber-unsur Delapan (*Ariya Atthangika-magga*).⁵ Ketiga, keyakinan pada ketiadaan hawa nafsu (*viraga*) atau Nirwana, yang dinyatakan juga sebagai Dharma. Keempat, keyakinan kepada *Ariya-Sangha*, persekutuan orang-orang suci (*A. II, 34*).

Beriman kepada Buddha berarti memiliki keyakinan pada Penerangan Sempurna dari Tathagata (*Tathagatabodhi-saddha*). Keyakinan ini juga terkait erat dengan keyakinan terhadap hukum karma atau

perbuatan (*kamma-saddha*), keyakinan terhadap akibat dari karma (*vipaka-saddha*), keyakinan bahwa semua makhluk mempunyai karma masing-masing dan bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri (*kammasakata-saddha*). (Phra Vidhurdhammabhorn, 1992: 164)

E. Keyakinan Terhadap Triratna

Kehidupan beragama Buddha sepenuhnya dibangun atas dasar keyakinan kepada Buddha Gotama, yang disebut juga Sakyamuni. “Demikian sesungguhnya Bhagawa, Yang Mahasuci (*Araham*), yang telah mencapai Penerangan Sempurna berkat kekuatan-Nya sendiri (*Sammāsambuddho*), sempurna pengetahuan serta tingkahlaku-Nya (*Vijjācaranasampanno*), sempurna menempuh Jalan (*Sugato*), Pengenal segenap alam (*Lokavidu*), Pembimbing manusia yang tiada taranya (*Anuttaro purisadammasarathi*), Guru para dewa dan manusia (*Satthadeva manussanam*), Yang Bangun (*Buddho*), Junjungan yang dimuliakan (*Bhagava*)” (*M. I, 37*).

Buddha artinya Orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna (*budh*, bangun, mengetahui). Buddha adalah gelar, bukan nama diri. Sebutan untuk Buddha yang sering dipergunakan, antara lain: Bha-gawa, Tathagata, Sugata. Ada banyak Buddha. *Sammāsambuddha* adalah Buddha yang menurunkan ajaran kepada orang lain, baik manusia atau pun dewa. Kitab *Lalitavistara* mengemukakan 54 Buddha dan *Mahavastu* lebih dari 100 Buddha. Kitab *Buddhavamsa* mencatat secara kronologis 28 *Sammāsambuddha* yang muncul dalam 5 pe-riode siklus masa dunia (*kalpa*). Pada masa dunia sekarang terdapat 5 Buddha. Buddha yang kita kenal secara historis, Buddha Gotama (Sakyamuni) adalah yang keempat, (sebelumnya Kakusandha, Kona-

gamana, Kassapa) dan kelak akan datang Buddha berikutnya yang dinamakan Maitreya. *Paccekabuddha* adalah Buddha yang tidak memberikan ajaran kepada orang lain. Sedangkan *Savakabuddha* atau Anu-buddha mencapai Penerangan Sempurna dengan melaksanakan ajaran *Sammāsambuddha*.

Bagaimana seseorang dapat membuktikan bahwa Buddha benar-benar mencapai Penerangan Sempurna? Mereka yang menjadi pengikut Buddha Gotama memiliki keyakinan karena mendengar sabda dan khotbah-Nya (baik langsung atau tidak langsung); karena puas dengan tanya jawab; karena melihat tanda-tanda fisik Manusia Agung (*Mahapurisa-lakkhana*); mengamati tingkah-laku Buddha sehari-hari yang mahasuci, mahatahu, maha pengasih; menyaksikan berbagai mukjizat dan kekuatan atau kemampuan supernatural yang ditunjukkan oleh-Nya. Lalu lewat praktik, khususnya meditasi, mereka mem-buktikan sendiri realitas yang diajarkan itu.

Sekarang ini, kita hanya dapat mendengar tentang Buddha lewat kesaksian orang lain. Kita belajar dari guru, khususnya biku-biku, dan menggunakan Kitab Suci sebagai referensi. Dari dekat kita dapat mengamati dengan kritis bagaimana mereka yang menjalankan ajaran Buddha hidupnya tidak tercela dan mencapai kemajuan, sehingga dapat diteladani. Keyakinan menjadi kuat lewat pengalaman, setelah kita mendapatkan manfaat dari ajaran yang dipraktikkan oleh kita sendiri.

Keyakinan pada Dharma meliputi Jalan Mulia Berunsur Delapan dan Nirwana, berkenaan dengan aspek duniawi (*lokiya*) dan di atas duniawi (*lokuttara*), atau keadaan yang bersyarat (*sankhata-dhamma*) dan keadaan yang tidak bersyarat (*asankhata-dhamma*). Dharma (Skt.) atau *Dhamma* (Pali) sebenarnya mengandung

banyak makna, berbeda-beda artinya untuk konteks yang berlainan. Secara harfiah dharma diartikan segala sesuatu kecuali ketiadaan atau nihil (*dhr*, berada atau mendukung dirinya). Dharma bisa berarti kebenaran, agama, ajaran, hukum, moral, kebajikan, keadilan, nilai, suatu tujuan hidup, tugas dan kewajiban, segala sesuatu, fenomena, keadaan, perbuatan, objek mental.

Dalam pengertian ontologi dan Ketuhanan, Dharma dimaksudkan:

1. Dharma sebagai Kebenaran Mutlak, transenden dan merupakan tujuan tertinggi atau terakhir. Dharma ini adalah Yang Mutlak (*asankhata-dhamma*), yang dikenal antara lain sebagai Nirwana, Dharmakaya, *Dharmabhuta*, *Paramartha*.
2. Dharma sebagai Hukum Dharma (*Dhamma-niyama*) yang menguasai dan mengatur alam semesta, tidak diciptakan, kekal dan imanen.
3. Dharma adalah fenomena atau peristiwa yang multipel, yang sesaat, fisik maupun mental, yang tunduk pada Hukum Dharma. Dalam hal makhluk hidup yang mempunyai kehendak, hukum itu mewujudkan sebagai sebab-musabab yang saling bergantung.

Dharma yang dipandang dalam dua aspek, transenden dan imanen merupakan Dharma yang telah membangunkan Bodhisattwa Gotama saat Penerangan Sempurna (Rashid, 1996). Tidak lama setelah mencapai Penerangan Sempurna, Buddha Gotama menyatakan, "Dharma yang telah menimbulkan Penerangan Sempurna dalam diriKu, hidup di dalam-Nya, Aku memuja dan menghormati Dharma." Kemudian Brahma Sahampati berkata, "Mereka, Bhagawa, para Buddha di masa yang lalu, hidup di dalam Dharma, memuja dan menghormati-Nya. Mereka yang akan menjadi Buddha di masa

yang akan datang, juga hidup di dalam Dharma, memuja dan menghormati-Nya. Begitu pula Bhaga-wa, Buddha masa sekarang, hidup di dalam Dharma, memuja dan menghormati-Nya" (*S. I, 139*).

Apakah Tathagata muncul atau tidak, Dharma dalam pengertian di atas selalu ada. Kita memang mengenal-Nya melalui apa yang di-ajarkan oleh Buddha. "Dharma telah dibabarkan sempurna oleh Bhagawa (*Svakkhato Bhagavata Dhammo*), berada sangat dekat (*san-ditthiko*), tidak dibatasi oleh waktu (*akaliko*), mengundang untuk dibuktikan (*ehipassiko*), menuntun ke arah pembebasan (*opanayiko*), dapat diselami oleh orang-orang bijaksana dalam batin masing-masing (*paccatam veditabbo vinnuhi*)" (*M. I, 37*).

Mengenai *Ariya-Sangha* dinyatakan sebagai berikut: "Sangha sis-wa Bhagawa berperilaku baik (*Supatipanno Bhagavato Savaka Sang-ho*), berperilaku lurus (*ujupatipanno*), berperilaku benar (*nayapatipanno*), berperilaku patut (*samicipatipanno*). Mereka empat pasang makhluk terdiri dari delapan jenis makhluk suci. Itulah Sangha siswa Bhagawa, patut dimuliakan dan menerima persembahan (*ahuneyyo*), patut disambut dengan ramah (*pahuneyyo*), patut menerima pemberian (*dakkhineyyo*), patut dihormati (*anjalikaraniyo*); lapangan untuk menanam jasa yang tiada taranya di alam semesta (*anuttaram pun-nakkhattam lokassa*)" (*M. I, 37*).

Keempat pasang makhluk yang dimaksud adalah mereka yang telah mencapai kesucian tingkat pertama hingga keempat, yaitu Sota-patti (pemasuk arus), Saka-dagami (yang akan kembali atau terlahir di bumi sekali lagi), Anagami (yang tidak kembali lagi di alam dewa dan manusia) dan Arahatta (yang telah sempurna, tidak lagi mengalami kelahiran dan kematian), masing-masing

dibedakan atas yang telah mencapai jalan (*magga*), dan yang telah mencapai hasil (*phala*) (*Pug. 73*). Orang-orang kudus itu dinamakan *Ariya-Puggala*, bisa seorang biku/ bikuni, bisa juga upasaka/ upasika.

Seorang Sotapanna telah berhasil membasmi belenggu (*samyo-jana*) berupa pandangan keliru tentang keakuan (*sakkayaditthi*), keraguan terhadap Guru dan ajaran sejati (*vicikiccha*), kepercayaan akan takhayul bahwa upacara saja dapat mengakhiri penderitaan (*silabba-taparamasa*). Ia tidak akan mundur atau mandek dalam perkembangan batinnya, sehingga tidak akan dilahirkan lagi lebih dari tujuh kali dalam perjalanannya mencapai Penerangan Sempurna. Selain telah membasmi ketiga belenggu yang disebut terdahulu, Sakadagami telah melemahkan dan Anagami telah membasmi belenggu lain berupa cengkeraman nafsu birahi (*kamaraga*), dan keinginan jahat, benci dan dendam (*patigha*). Arahah lebih jauh lagi telah membasmi belenggu berupa nafsu keinginan untuk hidup di alam yang bermateri (*ruparaga*), nafsu keinginan untuk hidup di alam yang tidak bermateri (*aruparaga*), kesombongan (*mana*), kegelisahan (*uddhacca*), dan ke-tidaktahuan atau kegelapan batin (*avijja*).

F. Makna Perlindungan

Buddha, Dharma dan Sangha disebut sebagai Triratna atau Tiga Permata. Langkah pertama yang diambil oleh setiap umat Buddha dalam memasuki jalan keselamatan adalah menyatakan keyakinannya dengan pengakuan berlindung kepada Triratna (*Tisarana*):

1. Aku berlindung kepada Buddha (*Buddham saranam gacchami*);
2. Aku berlindung kepada Dharma (*Dhammam saranam gacchami*);
3. Aku berlindung kepada Sangha (*Sangham saranam gacchami*).

Berlindung kepada Triratna adalah yakin dengan sepe-nuh hati kepada Triratna sebagai pembawa inspirasi, penuntun hidup, bahkan menjadi tujuan hidup. Orang yang berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia, yaitu duka, asal mula duka, lenyapnya duka dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuju lenyapnya duka (*Dhp. 190-191*). Setelah melatih dirinya dengan baik, ia memperoleh perlindungan yang sukar didapat; sehingga sesungguhnya diri sendirilah yang menjadi pelindung bagi dirinya (*Dhp. 160*). Jelas, berlindung kepada Buddha bukan suatu sikap yang pasif, pasrah pada kehendak di luar diri sendiri. Buddha mengajarkan agar kita tidak menyandarkan nasib ke-pada makhluk lain, dan menjadi pelindung bagi diri sendiri dengan berpegang teguh pada kebenaran. “Karena itu Ananda, Jadilah pelita bagi dirimu sendiri. Jadilah pelindung bagi dirimu sendiri. Jangan menyandarkan dirimu pada perlindungan dari luar. Peganglah teguh Dharma sebagai pelita. Peganglah teguh Dharma sebagai pelindung. Jangan mencari perlindungan di luar dirimu” (*D. II, 100*).

Keyakinan yang disertai pernyataan berlindung ini mempunyai tiga aspek: (1) aspek kemauan, yang menghendaki adanya kesadaran dan tindakan aktif, bukan pasif menunggu berkah dari atas; (2) aspek pengertian, yang menghendaki pemahaman terhadap

hakikat perlindungan dan perlunya perlindungan, yang memberi harapan dan yang menjadi tujuan; (3) aspek perasaan, yang mengandung unsur percaya, keikhlasan, syukur dan cinta kasih, yang menimbulkan bakti, mendorong pengabdian, dan memberi ketenangan, kedamaian, semangat, kekuatan, dan kegembiraan (Wowor , 1985).

Berlindung kepada Buddha mengandung arti menjunjung Buddha yang diyakini telah mencapai Penerangan Sempurna dengan kekuatan sendiri dan yang mengajarkan pengetahuan-Nya, sehingga kita dapat melaksanakan dan mengalami apa yang telah dicapai-Nya; mengingat setiap orang mempunyai benih Kebuddhaan dalam dirinya, dan dapat menjadi Buddha. Buddha sebagai pelindung bukanlah pribadi Petapa Gotama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi Bodhi (Kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian.

Berlindung kepada Dharma mengandung arti menjunjung Dharma yang tiada lain dari Kebenaran Mutlak. Dan dalam pengertian sebagai hukum yang menguasai atau mengatur alam semesta, Dharma melindungi mereka yang melaksanakan kebenaran. Dharma sebagai pelindung tidak dimaksudkan dengan kata-kata yang tertulis dalam kitab suci atau konsep dalam pikiran manusia yang masih dicengkeram keduniawian, melainkan kesucian dan Nirwana yang dicapai pada akhir Jalan.

Berlindung kepada Sangha mengandung arti menjunjung Sangha yang memiliki perilaku benar, menjadi contoh teladan, membimbing dan menuntun makhluk-makhluk lain. Sangha sebagai pelindung bukan kumpulan biku yang belum bebas dari kotoran batin (*sammuti-sangha*), melainkan orang-orang yang telah mencapai kesucian. Perlindungan ini berhubungan

dengan kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat kesucian, hingga akhirnya menjadi Buddha.

Mereka yang berlindung kepada Triratna -mengikuti suatu cara hidup untuk mencapai cita-cita penerangan. Di antaranya, dalam prak-tik sehari-hari umat memuja Triratna. Pemujaan demikian dapat di-mengerti, apabila diingat bahwa dalam konsep Triratna itulah yang transenden dapat dijangkau oleh pikiran manusia biasa. Triratna dipandang merupakan manifestasi atau cerminan Tuhan Yang Maha Esa dalam dunia ini, karena aspek transenden yang dimilikinya. Tetapi konsep Triratna tidaklah sama dengan konsep Tuhan dalam agama lain.

BAB 5

A. Cara Mempertahankan Keyakinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan remaja Buddhis dapat bertahan karena beberapa faktor yaitu, Niat (Cettana), Semangat (Viriya), dan Kesadaran (Sati). Dengan adanya niat dari remaja Buddhis, maka akan muncul kesadaran dan dari kesadaran akan tumbuh semangat dan keyakinan yang kuat sehingga hal itu mampu mempertahankan keyakinan remaja Buddhis. Sedangkan faktor yang menghambat adalah Rasa Malas, teman sebaya, faktor lingkungan, kurang aktifnya kegiatan Patria, dan kondisi. Adanya rasa malas dapat disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern ini bisa dari faktor teman sebaya, lingkungan dan orang tua yang tidak mengizinkan mengikuti kegiatan-kegiatan Patria seperti Dhamma camp, Dhamma class yang biasanya dilaksanakan di luar daerah Temanggung. Selain itu karena kurang aktifnya kegiatan Patria dapat memicu malasnya remaja Buddhis untuk tidak hadir pada kegiatan Patria. Berdasarkan kondisi ini seharusnya eksistensi Patria lebih di tonjolkan dan mengadakan sosialisasi kepada remaja Buddhis.

Hal ini didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Suhaimin (2015: p.10) keyakinan sebagai bentuk bahwa dirinya boleh mengendalikan kehidupannya dengan baik serta segala ujian/tantangan yang dihadapi dengan jayanya. Keyakinan yang telah diajarkan oleh Buddha yaitu sebagai kebenaran yang mutlak yang berlaku secara universal. Hal tersebut dikarenakan dapat direalisasikan melalui usaha-usaha tekun dan tekad yang

kuat. Seseorang yang kuat dalam keyakinan tetapi lemah dalam kebijaksanaan akan memiliki keyakinan yang fanatik dan tanpa dasar.

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi Pemuda Theravada Indonesia (Patria) Kabupaten Temanggung dalam Mempertahankan Keyakinan Remaja Buddhis masih belum maksimal. Fakta yang terjadi banyak remaja Buddhis yang malas pergi ke vihara, mengikuti kegiatan agama dan kegiatan Patria. Hal ini menyebabkan keyakinan remaja Buddhis pada Tri Ratna mengalami penurunan, sehingga akan berdampak pada perpindahan agama yang dilakukan oleh remaja Buddhis. Karena Patria merupakan motivator dan network atau jaringan penghubung dalam menggerakkan remaja Buddhis untuk lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Patria dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga hal ini mampu meningkatkan keyakinan remaja Buddhis. Adapun cara yang dilakukan oleh organisasi Patria dalam mempertahankan keyakinan remaja Buddhis yaitu dengan mengadakan sosialisasi, lebih mengaktifkan kegiatan Patria, bergabung dengan Patria kabupaten lain dalam acara keagamaan.
2. Faktor yang mempengaruhi Keyakinan remaja Buddhis kabupaten Temanggung yaitu, Niat (Cettana), Semangat (Viriya) dan Kesadaran (Sati). Dengan adanya niat dari remaja Buddhis,

maka akan muncul kesadaran dan dari kesadaran akan tumbuh semangat dan keyakinan yang kuat sehingga hal itu mampu mempertahankan keyakinan remaja Buddhis. Sedangkan faktor yang menghambat adalah Rasa Malas, teman sebaya, faktor lingkungan, kurang aktifnya kegiatan Patria, dan kondisi individu remaja Buddhis. Adanya rasa malas dapat disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern ini bisa dari faktor teman sebaya, lingkungan dan orang tua yang tidak mengizinkan mengikuti kegiatan-kegiatan Patria seperti Dhamma camp, Dhamma class yang biasanya dilaksanakan di luar daerah Temanggung. Selain itu karena kurang aktifnya kegiatan Patria dapat memicu malasnya remaja Buddhis untuk tidak hadir pada kegiatan Patria. Berdasarkan kondisi ini seharusnya eksistensi Patria lebih di tonjolkan dan mengadakan sosialisasi kepada remaja Buddhis.

B. Cara Mempertahankan Keyakinan

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan atau nama yang berbeda-beda adalah pengakuan akan kebesaran Tuhan yang tak dapat diperjelaskan secara tepat. Tingkat pemahaman akan hakikat Tuhan bias berbeda-beda pada setiap manusia. Keyakinan ini membawa konsekuensi kepada kita untuk bersikap saling menghormati, toleran, memelihara kerukunan dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang beda, apalagi antarsekte.

Keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengatasi dunia, mendorong agar kita mengembangkan pemahaman, hingga mampu membebaskan diri dari semua

rintangan duniawi, melalui penembusan Bodhi, untuk sampai kepadanya. Karena Tuhan Yang Maha Esa itu juga mahatinggi, mahaluhur, mahasuci, maha sempurna, manusia yang percaya dan memujanya akan selalu mencintai segala sifat-sifatnya yang mulia, mengembangkan sifat-sifat itu dalam diri masing-masing. Salah satunya ***Brahmavihara*** atau “Kediaman Luhur” yang bias diartikan sebagai “Rumah Tuhan”, yaitu cinta kasih (*metta*), welas kasih (*karuna*), simpati (*mudita*) dan keseimbangan batin (*upekkha*).

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Kebenaran Mutlak atau Dharma yang menguasai dan mengatur alam semesta, serta melindungi mereka yang melaksanakan kebenaran, membuat kita selalu menjauhi kejahatan dan tidak menentang hukum alam. Menyadari kehadirannya yang tidak dibatasi ruang dan waktu, membuat kita senantiasa merasa dekat dengannya dalam kehidupan sehari-hari, di dunia luar hingga di dalam hati.

Beriman itu membuat seorang umat Buddha dengan mantap memiliki kekuatan, selalu berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang buruk dan mengembangkan hal-hal yang baik, bersemangat sekuat tenaga melatih diri dan tidak melepaskan tanggung-jawab. Kebajikan orang yang memiliki keyakinan harus dapat dikenali dari tiga hal. Ia berhasrat untuk menemui orang-orang bijaksana, ia berhasrat untuk mendengarkan Dharma dan dengan hati yang bebas dari keserakahan, ia hidup dengan murah hati, bekerja tanpa cela, suka berdana, suka menolong, dan berbagi dengan orang lain.

C. CARA MELESTARIKAN KEYAKINAN

Masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya. Maka, ritual dan perayaan keagamaan di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem perayaan juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus dalam hal perayaan keagamaan itu tetap ada, tetapi memiliki latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrin yang berubah. Di samping itu, perayaan keagamaan biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi solidaritas masyarakat yang tertuang dengan perayaan.

Dalam perjalanannya, ritual dan perayaan keagamaan telah menyesuaikan diri dengan kondisi zaman dan waktu yang berbeda, dengan intelektualitas dan moralitas yang lain dalam melestarikannya sehingga mengalami proses transformasi. Akan tetapi banyak yang telah mengabaikan dan melenyapkannya, dan menganggapnya sebagai misteri ritual kuno yang sudah tidak relevan lagi untuk dijalankan. Ahli etnografi yang menggabungkan contoh satu perayaan dari langkah berbeda budaya dapat sering memberikan satu kontribusi untuk lebih rasional, dibandingkan seorang imam, karena semua yang berjalan tersebut memiliki sebab dan makna dasar pada sebuah kebudayaan, sehingga terkadang pemahaman yang kekinian sangat berbeda dengan proses yang telah berjalan seperti ritus doa dan pengor-

banan, puasa, dan metode lain sebagainya yang merupakan bagian untuk menuju kebahagiaan hidup.

Peningkatan produk (hasil panen, kesehatan, rezeki, dan lain sebagainya) merupakan bagian dari peningkatan ibadah, dan penurunan hasil yang telah didambakan merupakan salah satu bentuk dari kelalaian ritus atau ibadah yang telah dijalannya yang akan menjadi dosa. Pengorbanan merupakan budaya awal dari terciptanya ritus doa, sehingga membikin doa itu berjalan sebagaimana mestinya. Doa adalah permintaan yang dibuat untuk Dewa, sehingga pengorbanan adalah hadiah yang diberikan kepada Dewa, simbol hadiah ini merupakan bagian dari kerendahan hati atas permohonan yang diinginkannya. Moralist mengakui bahwa pendoa dapat menghilangkan instrumen jahat dalam diri manusia karena kekhawatiran atas dosa yang akan atau telah dibuatnya. Ini memberikan pengaruh pada diri manusia sepanjang kehidupannya, kepercayaan atau keimanan datang sebagai sistem etika untuk mengontrol dan menguatkan atas ritus dari doa dan hadiah yang telah dijalankan, terhadap hal-hal yang gaib, emosi dan daya dari hidup moral. Pengaruh ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, menjadikan perayaan ulang tahun dewa sebagai salah satu pemanjatan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan hidup dan selalu menghormati leluhur terdahulu, dengan membacakan doa kepada para arwah leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. (1990). *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Dharmaputera, Eka. (1993). *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamali, S. (2018). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Kalupahana, David J. (1986). *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis*, diterjemahkan oleh Hudaya Kandahjaya. Jakarta: Erlangga.
- Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Phra Vidhurdhammabhorn. (1992). *Ajaran Bagi Pemula*. Bandung: Yayasan Bandung Sucinno Indonesia.
- Poerwandari, K., (2001). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Jakarta: Lembaga
- Rakhmad, J., (2004). Psikologi agama: Suatu pengantar. Bandung: Mizan
- Suci, I. G. S., Wijoyo, W., & Indrawan, I. (2020). PENGANTAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN (1st ed.). CV. PENA PERSADA.
- Wowor, C., Herman, S.E. & Hudoyo, H.. (1985). *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Buddha*. Modul 1-3, Jakarta: Universitas Terbuka.

PROFIL PENULIS

Lukman atau Bhante Hitesaka



Lahir di Tangerang, 18 Februari 1993. Beliau merupakan lulusan dari SMK, Akuntansi Tangerang. Saat ini beliau tengah menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan. Sewaktu SMK beliau sering mengikuti pelatihan meditasi Vipassana Teknik Mahasi

Sayadaw di Yasati, Bakom, Cianjur. Beliau mengikuti pelatihan meditasi sebanyak tujuh kali dengan waktu selama 10 hari. Dan ketika beliau mulai lulus SMK beliau sendiri ingin mencoba menjalani hidup selibat.

Pada Saat umur 18 tahun dibulan Agustus 2011 beliau pergi ke Vipassana Graha, Bandung untuk mengikuti pabbaja Samanera. Ketika itu ada 2 orang yang melanjutkan. Ketika itu beliau memiliki nama samanera Surapanno dan Samanera Yasintaro teman beliau. Samanera Surapanno beliau sendiri lanjut hingga ditahbiskan menjadi bhikkhu di Mawlamyine, Myanmar pada 6 Juli 2012. Dengan nama Bhikkhu Mangalaputta (periode 1) bertahan sekitar 10 bulan (1 Vassa). Karena Bhikkhu Mangalaputta lepas jubah pada 25 April 2013.

Beliau sendiri ditahbiskan kembali menjadi samanera Mangalaputta di tanggal 21 Mei 2013 di Kuching Malaysia. Beliau berada di Malaysia sekitar 8 Bulan, akhirnya pada akhir 2013 beliau kembali ke Myanmar. Dan ditahbiskan

kembali menjadi Bhikkhu Hitesaka (Periode 2) pada tanggal 17 Desember 2013. Sampai sekarang ini kita mengenal beliau dengan sebutan Bhante Hitesaka. Pada sekarang ini 11 April 2022 beliau sudah mencapai 8 vassa. Beliau menetap di Myanmar sekitar 3,5 tahun. Dan pada sekarang ini beliau fokus di Organisasi STDI (Sangha Theravada Dhammayut Indonesia). Dan beliau sedang melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan.

Hadion Wijoyo



Assoc. Prof. Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., M.Pd., Ak., CA., ASEAN CPA., QWP ®, CPHCM ®, C.PS ®, CLMA TM, CSEM TM, CPRW TM, CPSP ® lahir di Desa Selat Baru, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau, adalah dosen tetap di STMIK Dharmapala Riau dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (Assoc. Profesor). Dengan pengalaman me-

ngajar lebih dari 20 (dua puluh) tahun.

Beliau sendiri pada tahun 1998 menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Riau dengan jurusan Akuntansi. Kemudian pada tahun 2001 beliau menyelesaikan pendidikan di Universitas Lancang Kuning dengan jurusan Ilmu Hukum. Pada Tahun 2005 beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Terbuka dengan jurusan Administrasi Niaga. Pada tahun 2019 beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya, Tangerang Banten dengan jurusan Dharma Acarya (Pendidikan Agama Buddha). Pada tahun 2003 beliau menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan jurusan Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Bisnis, Pada tahun 2008 beliau menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Dr. Soetomo (Unitomo) Surabaya dengan jurusan Ilmu Management Pemasaran. Kemudian pada tahun 2021 beliau menyelesaikan pendidikan S2 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Smaratungga, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah dengan jurusan Pendidikan keagamaan Buddha. Dan sekarang ini beliau

tengah menempuh pendidikan S3 di Universitas Hindu Indonesia dengan jurusan Ilmu agama dan Kebudayaan.

Beliau sendiri sudah menghasilkan berbagai karya ilmiah baik jurnal Internasional maupun akreditasi Nasional dan lebih dari 85 buku ajar. Selain seorang dosen beliau juga Asesor BAN PAUD dan PNF R.I. Sejak tahun 2009. Selain seorang akademisi beliau juga aktif diberbagai organisasi profesi maupun social level nasional maupun lokal.

Dewi Puspita Tanjaya



Dewy Puspita Tanjaya, lahir di Pekanbaru, 12 Oktober 2003. Menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar di SD Neg. 067775 pada tahun 2016. Melanjutan sekolah menengah pertama di Perg. Harapan Mandiri pada tahun 2018. Dan kemudian menyelesaikan sekolah menengah atas di Perg. Buddhist Bodhicitta pada tahun 2021.

Sekarang tengah menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan. Pengalaman Organisasi di Kampus sebagai bendahara BEM, serta anggota panitia dari beberapa acara kampus.

Dewy Puspita Tanjaya, dibesarkan di Panti Asuhan Budhist Metta Padma Medan sejak 2018. Dan beliau sendiri memiliki hobi menulis sejak masih SMP. Beliau merupakan karya Tulis pertama beliau. Beliau sendiri pernah mengikuti kegiatan Pramuka dengan pangkat Ambalan Bantara dengan bagian pencoba. Beliau sendiri juga pernah mengikuti pelatihan Atthasilani dengan Y.M. Bhikkhu Dhammadiro Mahathera di Arama Jetavana Pancur batu Kec. Namorambe Medan. Dan beliau juga pernah mengikuti pelatihan retreat di Arama Jetavana Pancur Batu kec. Namorambe Medan. Dan saat ini juga beliau sendiri merupakan muda mudi di Vihara Buddha Ratana CBD Polonia Medan. Dan juga beliau sendiri juga sering mengikuti pelatihan moralitas Di Zi Gui di Cemara Asri Medan.

Beliau mulai tertarik di bidang pendidikan Agama sejak beliau SMA yang pada saat itu beliau menempuh pendidikan di sekolah Buddhist Bodhicitta Medan. Meskipun dibesarkan tanpa orang tua kandung. Beliau mendapatkan dukungan penuh dari orang tua panti beliau dalam mengejar

cita-cita beliau. Saat ini beliau sendiri mengajar disebuah hometuituion di jalan Emas Medan. Dan tengah menempuh pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan.

Ani



Ani, lahir di Tanjung Leidong pada tanggal 24 Agustus 1985. Beliau sendiri menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Swasta D.I Panjaitan pada tahun 1996 Tanjung Leidong. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Swasta D.I Panjaitan tahun 1996 Tanjung Leidong. Dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA

WR. Soepratman 1 Medan pada tahun 2002. Kemudian beliau pernah melanjutkan pendidikan D1 di STMIK Mikroskil Medan dengan jurusan Akuntansi. Dan saat ini beliau tengah menempuh S1 di STAB Bodhi Dharma Medan.

Beliau sendiri sangat menyukai berbagai kegiatan Buddhis. Sehingga beliau sering mengikuti berbagai jenis kegiatan di berbagai Vihara. Dan beliau sendiri sering mengikuti kegiatan retreat dan aktif kegiatan agama.

Tina Talisa



Tina Talisa, lahir di Medan, 16 Juli 2003. Beliau sendiri menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Methodist 1 Medan. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Methodist 1 Medan. Dan juga beliau menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Methodist 1 Medan. Dan saat

ini beliau sendiri sedang melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan.

Beliau sendiri memiliki hobi menulis, menyanyi dan berenang. Beliau sendiri juga pernah mengikuti organisasi Paskibra pada saat beliau masih SMP dan SMA. Dan juga beliau pernah mengikuti organisasi SMB. Beliau sendiri adalah guru mengajar Sekolah Minggu Buddhis di vihara Asoka. Dan juga saat ini beliau adalah Muda mudi di Vihara Asoka Medan. Beliau sendiri tertarik dengan mendalami agama Buddha pada saat beliau menjadi muda mudi di vihara Asoka.

Ini merupakan karya tulis pertama beliau. Saat ini beliau hanya aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan di Vihara. Dan beliau sering sekali menjadi panitia di beberapa acara vihara. Dan memimpin puja bakti setiap puja bakti. Saat ini kegiatan beliau sendiri adalah sebagai muda mudi di vihara Asoka dan sedang melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan.

Hartono



Hartono Wei, Lahir di Tanjung Balai, 31 Oktober 1982. Beliau sendiri menyelesaikan pendidikan di Sutomo 1 Medan pada tahun 2001. Dan beliau sendiri pernah menyelesaikan pendidikan di Profesional an Management Collage Indonesia (PMCI).

dan saat ini beliau tengah melanjutkan S1 di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Dharma Medan.

Saat ini beliau menjadi praktisi Yogi perumah tangga dari Desember 2015 dengan nama Pema Yeshe Dorje. Dan beliau sendiri memiliki minat dibidang Seni kaligrafi China dan Thangka Tibet sampai Meditasi.

Beliau sendiri pernah mengikuti pendidikan Buddhist non formal di Dharmasoka dan beliau pernah menjadi Dharmaduta muda angkatan 3 pada tahun 2019. Dan saat ini aktivitas beliau adalah melanjutkan pendidikan S1 di Bodhi Dharma dan mengikuti berbagai jenis kegiatan Buddhist.

Biodata Editor



Hendri Tenardi atau lebih dikenal dengan Bhikkhu Abhipunno. Lahir, di Jakarta pada tanggal pada tanggal 9 Juni 1991 dan dibesarkan di Tangerang. Beliau menyelesaikan sekolah dasar di SDN Sewan Kebon 2 Tangerang pada tahun 2004. Dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Ariya Metta Tangerang pada tahun 2007.

Dan kemudian menyelesaikan sekolah menengah atas di SMK Bonavita Tangerang pada tahun 2010. Kemudian beliau menyelesaikan pendidikan S1 di I.T.B.M University Myanmar. Dan saat ini tengah melanjutkan pendidikan S2 beliau di Peradeniya University Sri Lanka.

Beliau sendiri pernah menjadi ketua OSIS ketika masih SMP di Ariya Metta. Dan juga beliau juga aktif sebagai anggota Organisasi Divisi Sosial Budaya Perhimpunan Pelajar Indonesia Kawasan Asia OSEANIA pada tahun 2020-2021. Dan saat ini beliau sendiri mengikuti aktif menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia Negara Sri Lanka (PPIN Sri Lanka) sejak 2021 sampai sekarang.

Pada tahun 2021 beliau memperoleh sertifikat *Certified Fundamental and Advanced Hypnotherapy* (CH., CHt) dari Indonesian *Board of Hypnotherapy* (IBH). Dan juga memperoleh sertifikat *Certified Practitioner Neo Neuro Linguistic Programming* (CP.NLP) dari Neo Nlp Organization pada tahun yang sama. Dan saat ini beliau tengah berdomisili di Vihara Siddharta – Tangerang Selatan. Dan beliau sendiri mampu berbahasa Inggris dan Thailand.

